

KEKERASAN DALAM PACARAN PADA RUANG AKADEMIK STUDI KASUS IAIN TULUNGAGUNG

Dian Kurnia Sari

IAIN Tulungagung

diankurniasigender95@gmail.com

Abstract: The emergence cases of dating violence in the last few decades is increasingly furious of human rights activists. Moreover, dating violence cases camouflage in love. Diversity mode of violence had happened to make a potrey that emergency condition in our patriarchal society. The cases of dating violence had been quoted by National Commision of women increased from 2015 to 2017 full more than 3000 cases. Unfortunately, violence targeting anyone, include educated society. According to national women's commission record, there are 700 cases happened among students. Reflecting from the case there is a lame over the paradigm of dating. Even in the academic space, there are still such deviant practices. Among them, the imagination of courtship, dating orientation and think that dating with a patriarchal point of view. To understand how the inequality occurs then the researcher uses qualitative methods, with in-depth and open interviews. Interviews were conducted with five resource persons who had been victims or perpetrators of violence in courtship. The result of the paradigm about dating is influenced by the media that presents a way to relate to the principle of love. In fact, there are resource persons who forced his girlfriend to obey the imagination of women like in a movie that he had watched. Cases experienced by resource persons are so diverse. Starting from psychic violence, orientation and even physical. In the eyes of CEDAW, the first article explains that any form of gender-based violence is not justified in the name of human rights. Therefore, forms of violence based on love are time to end by educating the introduction of a healthy courtship. Either through an institution or one by one.

Keywords: *Relationship, dating violence, human right violations*

Abstrak: Kemunculan kasus kekerasan dalam pacaran beberapa dekade terakhir ini semakin membuat geram para aktifis HAM. Apalagi kasus kekerasan berkamufase dalam balutan cinta. Beragam model kekerasan yang terjadi menjadikan suatu potret bahwa ada kondisi darurat dalam mental patriarkal masyarakat kita. Kasus kekerasan dalam pacaran yang dicatat oleh komnas perempuan melonjak dari tahun 2015 hingga 2017 memenuhi 3000 kasus lebih. Celakanya kekerasan terjadi kepada siapa saja termasuk orang-orang yang berpendidikan. Menurut catatan komnas perempuan pula hampir 700 dari 3000 kasus terjadi dikalangan mahasiswa. Berkaca dari kasus tersebut ada yang timpang atas paradigma berpacaran. Bahkan di ruang akademipun masih terdapat praktik-praktik menyimpang tersebut. Di antaranya, imajinasi tentang pacaran, orientasi pacaran dan memaknai pacaran dengan sudut pandang patriarkal. Untuk memahami bagaimana ketimpangan itu terjadi maka peneliti menggunakan metode kualitatif, dengan wawancara mendalam dan terbuka. Wawancara dilakukan kepada 5 narasumber yang pernah menjadi korban maupun pelaku kekerasan dalam pacaran. Hasilnya paradigma tentang pacaran banyak dipengaruhi oleh media-media yang menyuguhkan cara berelasi dengan asas cinta tersebut. Bahkan terdapat narasumber yang memaksakan pacarnya agar menuruti imajinasi perempuan seperti di film yang pernah ia tonton. Kasus yang dialami oleh narasumber begitu beragam. Mulai dari kekerasan psikis, orientasi bahkan fisik. Dalam kacamata CEDAW pasal pertama menjelaskan apapun bentuk kekerasan yang berbasis gender tidak dibenarkan atas nama hak asasi manusia. Oleh karenanya bentuk-bentuk kekerasan yang berlandaskan oleh cinta sudah saatnya diakhiri melalui edukasi pengenalan pacaran yang sehat. Baik, melalui institusi maupun *one by one*.

Keywords: *Relasi pacaran, kekerasan dalam pacaran, pelanggaran HAM*

A. PENDAHULUAN

Relasi pacaran merupakan relasi yang rentan adanya kekerasan. Hubungan yang menjadi idaman bahkan cita-cita *kids zaman now* ini menjadi lubang buaya. Alih-alih perhatian dan motivasi yang dicari malah mendapatkan kekangan. Banyak dalih yang digunakan sang pasangan untuk membelenggu kekasihnya. Agar pacarnya tidak lari dari norma-norma pacaran yang diatur secara moral.

Aturan moral yang dibuat oleh kedua belah pihak seringkali bermasalah. Banyak ketimpangan yang diterima oleh sang perempuan dalam menjalankan ikatan moral ini. Seringkali laki-laki mendominasi untuk mendapatkan kebebasannya. Sebaliknya, perempuan banyak mendapatkan perlakuan yang represif untuk menjaga cinta mereka.

Dalih menjaga cinta ini lah yang membuat seorang pasangan melakukan berbagai cara termasuk kekerasan. Kekerasan yang terjadi seringkali didominasi oleh laki-laki. tindakan kekerasan tidak selalu berupa fisik. Melainkan, sikap mengontrol dan memaksa pasangannya berlebihan juga termasuk di dalamnya.

Menurut catatan tahunan Komnas Perempuan pada tahun 2012 terdapat 1.085 kasus dan meningkat pada tahun 2016 hingga 2.734. Angka ini meningkat signifikan yang semakin mengkhawatirkan.¹ Jumlah tersebut merupakan kasus yang dilaporkan dan ditangani oleh komnas perempuan beserta organisasi perempuan terkait. Dalam kasus tersebut didominasi oleh kekerasan fisik. Bentuk kekerasan lain juga ikut meningkat, seperti kekerasan psikis. Kasus KDP berbasis kekerasan psikis cenderung dimaafkan karena tidak terdapat bukti secara fisik. Justru pelanggaran ini memberikan dampak yang signifikan dan panjang dalam hidup seseorang.

Pemaafan inilah yang membuat kekerasan semakin merajalela. Besar pengaruhnya karena korban maupun pelaku tidak mengetahui bahwa kekerasan itu termasuk pelanggaran hak asasi manusia (HAM). Korban kekerasan pun tidak menyadari bahwa menjadi korban. Hal yang lebih mengejutkan bahwa korban tidak tau harus melaporkan kasusnya kemana.

Seperti yang terjadi pada seorang mahasiswi di IAIN Tulungagung pada tanggal 13 Maret 2018 mengalami kekerasan oleh pacarnya sesuai

¹ Lihat komnasperempuan.org, diakses pada tanggal 7 Maret 2018, pukul 15.40

perkuliahan. Kepalanya dibenturkan ke tembok hingga beberapa kali. Hal ini dipicu oleh rasa cemburu yang berlebihan. Bahkan, kasus serupa tidak hanya terjadi di kampus. Dikalangan pekerja juga mengalami kekerasan oleh pacarnya sewaktu bekerja. Terdapat kasus seorang perempuan yang diseret oleh pacarnya. Motifnya adalah cemburu saat bekerja sang pacar dekat dengan rekan kerjanya. Namun, dalam penelitian ini fokus pada kekerasan dalam pacaran di kampus.²

Kasus kekerasan dalam pacaran dapat terjadi dimana-mana. Mulai dari ruang privat hingga ruang publik. Bahkan tidak jarang di ruang akademikpun terjadi kekerasan dalam pacaran ini. Padahal di dalam ruang akademik salah satunya adalah kampus sudah ada Pusat Studi Gender dan Anak(PSGA).³

Institusi didalam kampus ini PSGA bertugas untuk mensosialisasikan studi tentang gender dan meng-*counter* ketimpangan-ketimpangan yang terjadi di ruang akademik. Juga lembaga ini menyediakan jasa pelaporan tentang kekerasan dalam rumah tangga maupun dalam pacaran. Wadah ini yang kemudian akan memproses kasus tersebut yang akan dibawa pada penyelesaian secara hukum maupun kekeluargaan bahkan lebih lanjut dapat menjadi sebuah kebijakan.

Namun, pada faktanya ada banyak kasus yang belum terselesaikan dengan baik. Buktinya angka kekerasan dalam pacaran yang semakin naik, dalam institusi pendidikan khususnya di perguruan tinggi. Semakin tinggi pendidikan belum menunjukkan adanya pengetahuan tentang Hak Asasi Manusia (HAM) dan gender. Maka dari itu perlu adanya perhatian khusus tentang bagaimana adanya kekerasan yang dialami dalam proses pacaran.

² Lihat nasional.kompas.com diakses pada tanggal 7 Maret 2018, pukul 20.35

³ Institusi yang dibentuk pada masa presiden Habibie pada tahun 2000-an.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif. Dengan spesifik metode *in-depth interview* terhadap berbagai narasumber. Peneliti mengambil latar belakang mahasiswa IAIN Tulungagung. Narasumber dipilih secara acak dari program studi yang berbeda. Untuk mengetahui kekerasan yang terjadi sebagai cara pandang yang objektif. Jenis penelitian kualitatif ini berbasis lapangan atau *field research*. Dengan menggunakan wawancara mendalam terhadap narasumber yang sudah dipilih. Wawancara bertujuan untuk mendapatkan gambaran kekerasan dalam pacaran yang telah terjadi di ruang akademik khususnya di kampus IAIN Tulungagung.

Dalam penelitian ini memilih 5 narasumber dengan status mahasiswa sarjana 1 dan pascasarjana IAIN Tulungagung. 5 narasumber yang dipilih merupakan mahasiswa yang pernah menjadi korban maupun pelaku kekerasan dalam pacaran. Wawancara dilakukan untuk mendokumentasikan perilaku menyimpang yang pernah dilakukan dan pernah diterima dari pasangan mereka. Lebih jauh lagi dimaksudkan untuk mengetahui genealogi imajinasi ketimpangan yang didapatkan dari masing-masing pelaku maupun korban.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Relasi Pacaran dalam Kacamata Sosiologi

Pacaran merupakan suatu relasi sosial yang memiliki suatu ikatan moral oleh dua insan. Ikatan moral ini dibentuk melalui perjanjian oleh kedua belah pihak. Dalam perjanjian terdapat berbagai aturan yang mengikat setiap individu di dalamnya. Sosiologi kritis memandang bahwa dalam relasi antar

individu ini tidak kalah kompleks dengan relasi masyarakat. Relasi pacaran juga memiliki alat integritas untuk memenuhi unsur kebersamaan yakni disebut cinta. Cinta dalam kacamata sosiologi feminisme merupakan gejala yang universal namun juga partikular. Menurut Robertus Robert artinya semua orang mengalami dan punya cinta masing-masing.⁴ Sedangkan pengalaman cintanya dirasakan masing-masing individu secara khusus.

Freud memiliki pandangan berbeda dalam melihat fakta cinta. Cinta merupakan insting *libidinal* dan sebagai karya kreativitas hidup seseorang. Menurut Robertus Robert, ada tiga jenis daya dorong cinta dalam kehidupan manusia. *Pertama, eros*, yakni daya dorong ego. Rasa yang ditujukan pada seseorang tetapi untuk kepuasan dirinya sendiri. *Kedua philia*, merupakan rasa cinta atas dasar persahabatan. Cinta antar manusia maupun makhluk yang lain. *Ketiga, agape*, ini merupakan tingkatan cinta tertinggi. Cinta yang memberi dan tidak mengharapkan akan ada imbalan balik dicintai. Intinya cinta yang berani untuk berkorban.⁵

Dalam diri manusia mengalami siklus cinta yang sangat khas seperti yang dikatakan oleh Robertus Robert. Interaksi yang dijalin dengan orang lain terdapat perubahan yang dramatis. Awalnya hubungan itu merupakan hubungan sesama teman kemudian menjadi hubungan *mixed gender* dan hubungan romantis, yakni pacaran. Pacaran sering dimulai pada masa remaja dimana terjadi perubahan bermula dari tidak menyukai lawan jenis. Kemudian rasa itu menjadi lebih menyukai serta ingin diakui, diterima, diperhatikan dan dicintai oleh lawan jenisnya atau sebaliknya.⁶Rasa ingin

⁴ lihat Robertus Robert, Jurnal Perempuan.org diakses pada tanggal 3 April 2018, pukul 09.18

⁵ Lihat Jurnal perempuan.org diakses pada tanggal 28 Maret 2018, pukul 16.15

⁶ Adawiyah, 2004, Kenapa Harus *Pacaran?* (Bandung: Mizan), 2004, 74

menunjukkan eksistensinya itulah yang disebut aktualisasi dalam relasi pacaran.

Ada beberapa gaya yang menjadi *top mode* berpacaran remaja. Gaya yang paling banyak mengarahkan pada dua macam gaya berpacaran sebanyak 42% (31 remaja). Dua macam gaya berpacaran tersebut masih terdiri dari beberapa gaya di antaranya, intimate dengan praintim sebanyak 18% (13 remaja), intimate dengan terisolasi sebanyak 1% (1 remaja), *intimate* dengan terstereotipe sebanyak 15% (11 remaja), *intimate* dengan intim semu sebanyak 7% (5 remaja), dan terakhir praintim dan terisolasi sebanyak 1% (1 remaja). Di antara kelima gaya tersebut nilai yang paling banyak adalah gaya intimate dan praintim sebanyak 18% (13 remaja). Berdasarkan hasil penelitian, individu dengan gaya intim dan praintim lebih sensitif terhadap kebutuhan pasangannya dan lebih terbuka dalam persahabatan dibandingkan individu-individu yang memiliki ketiga gaya keintiman lainnya.⁷

Model relasi pacaran cenderung sama. Baik anak remaja, maupun orang dewasa. Dimana pola ini terbentuk melalui relasi sosial masyarakat tentu disamping pengaruh media. Konstruksi imajinasi pacaran adalah kepemilikan dan ada banyak batas norma sosial yang dilabrak. *“that is guarantee of women’s right is determined by the legitimacy and their relationship with man as a head of relation.”*

Seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Nike Nadia, yang bertajuk relasi kuasa dan reviktimisasi yang terjadi pada kasus pemerkosaan oleh pasangan. Kasus tersebut berdasarkan studi atas putusan pengadilan tahun 2015. Dimana pelaku melakukan tindak pemerkosaan dengan bujuk rayu ‘atas nama cinta’. Seperti gagasan yang diutarakan oleh Brownmiller

⁷ Orlofsky, Marcia, & Lesser, 1973 dalam J.W. Santrock, *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Alih bahasa oleh: Shinto B. A. dan S. Saragih (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2003), 109

tentang pemerkosaan, *“Rape is not a crime of lust, but of violence and power”*. Bahwa pemerkosaan merupakan suatu representasi dari kekerasan dan kekuasaan, dan bukanlah suatu tindak kejahatan nafsu.⁸

Beberapa narasi model berpacaran didapatkan dari media sosial, dari lingkungan, bahkan mereka membentuk konsep berpacaran sendiri. Rata-rata media sosial lebih banyak 30% dari pada mendapatkan model dari lingkungan atau pun berpacaran menurut konsep dirinya sendiri.

Sama Halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Meike Lusye Karolus dan Laili Nur Anisah. Penelitian tersebut berjudul *Ketika Feminisme Perempuan Jatuh Cinta: Ideologi Media dan Praktik*.⁹ Dalam ideologi feminisme terdapat suatu kegamangan ketika relasi pacaran diajalani. Imajinasi tentang relasi masih saja didapatkan melalui media. Seperti: kisah-kisah di dalam novel, film-film patriarkal yang menyuguhkan relasi patriarkal. Cinta juga mengalienasi diri perempuan melalui media-media yang disuguhkan.

D. HASIL PENELITIAN

Narasumber 1

Perempuan berusia 20 tahun. Ia sedang menempuh studi di jurusan Tadris Matematika. Ia berpacaran sudah lebih dari delapan tahun. Ia mengaku mulai menjalin relasi pacaran sejak kelas tiga Sekolah Menengah Pertama (SMP) hingga sekarang menginjak semester enam. Berhubungan dengan enam laki-laki secara bergantian. Dalam menjalin hubungan pacaran ia mengaku mendapatkan gambaran dari kakak kelas dan teman-temannya

⁸ Brownmiller, dalam Nike Nadia, *Atas Nama Cinta: Relasi Kuasa dan Reviktimisasi pada Kasus Kekerasan Seksual dalam Pacaran (Studi Kasus Putusan Pengadilan)*, (Jakarta: Jurnal Perempuan, Vol. 23 No. 1, edisi 96, 2018), 64

⁹ Meike Lusye Karolus dan Laili Nur Anisah, *Ketika Feminisme Perempuan Jatuh Cinta: Ideologi Media dan Praktik*, (Jakarta: Jurnal Perempuan, Vol. 23 No. 1, edisi 96, 2018), 26

semasa di SMP. Ia juga penggemar film. Dimana, film itu banyak menyuguhkan *scene* berpacaran dan separangkatnya.

Narasumber 2

Perempuan berusia 21 tahun. Jurusan Tadris Bahasa Indonesia. Pengalaman Berpacaran kurang lebih 10 tahun. Ia memulai menjalin relasi saat awal menjadi siswa kelas satu pada salah satu Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Trenggalek. Sudah berelasi dengan lebih dari 10 laki-laki sejak ia awal berpacaran hingga sekarang. Imajinasinya tentang pacaran didapatkan karena teman-teman karibnya sudah banyak yang mempunyai teman spesial. Ia terus didesak oleh teman-temannya untuk memiliki kekasih. Kalau tidak mempunyai kekasih maka akan tersisih dalam 'the geng' yang pada waktu itu ia masuk di dalamnya. Model berpacaran pra-intim juga menjadi salah satu tren pada masa itu.

Narasumber 3

laki-laki berusia 20 tahun. Ia berasal dari fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Sekarang duduk di semester enam. Ia mengaku sudah pernah menjalin relasi pacaran lebih dari lima tahun sejak dia duduk di bangku Madrasah Aliyah (MA) kelas dua. Dengan menjalin relasi dengan tiga perempuan yang ia kenal pada saat duduk di bangku MA dan pada saat dia kuliah sekarang ini. Ketika ia ingin menjalin relasi spesial dengan teman perempuan satu organisasinya. Ia terinspirasi dengan salah satu novel hits pada masa itu. Hingga imajinasinya mencari sosok perempuan yang dianggapnya sholehah nan pintar di sekolahnya. Karena dalam novel itu menceritakan bagaimana perempuan dengan kriteria tersebut sangat membanggakan eksistensinya.

Narasumber 4

Perempuan berusia 18 tahun. Ia masih duduk di semester dua. Ia mengaku berpacaran baru menginjak dua tahun. Dengan pengalaman

menjalin relasi dengan dua laki-laki. ia mengaku pertama kali berpacaran pada saat kelas tiga Madrasah Aliyah (MA). Itupun dengan teman satu organisasinya. Ia menjalin relasi karena rasa suka yang terjalin karena sering jalan bersama. Ia juga mengaku tidak ingin berpacaran seperti teman-teman yang lainnya. Dimana teman-teman satu organisasinya berpacaran sering membuat nilai mereka jeblok dan malas. Ia berorientasi bahwa pacaran adalah penambah semangat belajarnya. Seperti pada film *Ada Apa Dengan Cinta*. Film jaman dulu (jadul) tetapi menginspirasi. Ia ingin menjadi sosok Cinta yang pandai dan santun. Ia bisa mendapat banyak pengetahuan dari sang kekasih yang diandaikan seperti Rangga.

Narasumber 5

Laki-laki berusia 23 tahun yang baru saja lulus Strata 1 dan menyandang gelar mahasiswa pascasarjana di jurusan Ekonomi Syariah, ia jauh lebih berpengalaman perihal berpacaran. Ia mengaku sudah berelasi dengan lebih dari 15 perempuan. Mulai dari ketika ia masih menjalani cinta monyet (semasa SMP) hingga ia menjadi mahasiswa pascasarjana. Imajinasinya tentang pacaran berasal dari film dan novel yang menyuguhkan dramatisnya kisah cinta para tokoh dalam novel islami dan film tersebut.

Narasi dari kelima narasumber merupakan sebuah pengakuan dari beberapa sample yang pernah menjalani relasi pacaran yang mempunyai status sebagai mahasiswa IAIN Tulungagung. Gambaran itu menjelaskan bahwa media sangat berpengaruh dalam pembentukan model relasi pacaran. Hampir kesemuanya yang menjalani ini mendapatkan gambaran yang sama. Wawancara mendalam kepada lima narasumber dilakukan untuk melihat bagaimana model berelasi dalam pacaran sangat mempengaruhi tingkat ketimpangan yang terjadi kepada pasangannya yang mendominasi.

Macam-macam Ketimpangan dalam Pacaran

Relasi pacaran sering diasumsikan menjadi sebuah lembah kenikmatan cinta dari kedua belah pihak. Cinta merupakan sebuah alat integritas dari masing-masing individu. Menyoal cinta tak akan ada habisnya dibincangkan dalam berbagai sudut pandang. Termasuk dalam relasi kompleks ini, pacaran. Tentu dalam relasi pacaran membutuhkan aktualisasi diri pada masing-masing pasangan. Aktualisasi ini yang memang dibutuhkan dalam relasi pacaran. Seperti merangkul, berpegangan tangan bahkan mencium dimuka umum. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa mereka tidak akan terpisah. Kemudian, muncullah Rasa ingin diakui dan memiliki. Hal ini juga dapat menjadi pemicu adanya ketimpangan dalam pacaran.

Ketimpangan merupakan suatu keadaan dimana ada ketidakseimbangan akses, hak, ketidaksesuaian perilaku yang diterima dalam satu hubungan antar masyarakat maupun antar individu. Ketimpangan dalam pacaran merupakan salah satu bentuk ketidakadilan yang terjadi dalam relasi pacaran. Terdapat berbagai bentuk ketimpangan dalam pacaran seperti kekerasan atau biasa disebut *Dating Violence*. Mulai dari kekerasan fisik, kekerasan psikologi bahkan kekerasan orientasi. Kekerasan tidak musti diawali dari sesuatu pertikaian namun, bisa dimulai dari sesuatu yang disebut cinta.

Berawal dari cinta namun berujung penindasan dan ketimpangan terjadi dalam berbagai lapisan. Beauvoir menyebutnya cinta yang paradoksal. Berawal dari misi keutuhan menjadi objektifikasi. Dalam berbagai kasus kekerasan dalam pacaran dalam prosentase hampir 87% dialami oleh perempuan. Menurut data dari Simfoni PPA Tahun 2016 menyebutkan bahwa dari 10.847 pelaku sebanyak 2.090 adalah pacar.

Kita dapat mengamati dari kasus yang terjadi pada kelima narasumber dengan problem kekerasan yang berbeda-beda:

Kasus 1

Narasumber 1 mengungkapkan selama menjalani relasi pacaran dengan laki-laki memiliki pola yang sama. Dia ingin menjadi sosok perempuan yang menyayangi pacarnya dan selalu ada ketika dibutuhkan pasangannya. Dia ingin menjadi apasaja seperti apa yang diinginkan pacarnya. Pernah suatu ketika ia diberikan nasehat oleh pacarnya bahwa ia harus kurus karena badannya kegemukan. Agar sang kekasih tetap menyayanginya.

Kasus 2

Narasumber 2 mengungkapkan ketika ia menjalin realasi pacaran pernah sekali mendapatkan tamparan dari pasangannya. Namun, ketika ia ditampar tidak menghalaunya malah ia menghendaki tamparan itu melayang di pipinya. Karena ia pantas mendapatkan tamparan itu. Masalah itu disebabkan pada saat itu ia dipergoki kekasihnya karena sms dengan pria lain. Namun, kekerasan fisik tidak terjadi lagi oleh kekasih-kekasih berikutnya. Namun, ia mendapatkan pelecehan secara verbal ketika pasangannya sedang marah. Pasangannya mengolok pada ia bahwa perempuan itu seperti anjing dan “perempuan pelacur”. Hal ini dialami oleh narasumber ke 3 dalam kasus pelecehan yang dialami secara verbal dan fisik.

Kasus 3

Menurut penuturan dari narasumber ke-4 bahwa ia menjalin relasi dengan laki-laki organisatoris agar mempunyai misi dan visi yang sama. Namun, ia mendapatkan pemaksaan untuk masuk pada organisasi yang sama. Agar sang laki-laki mudah untuk mengawasinya. Jikalau perempuan dekat dengan teman cowok satu organisasinya maka cowok itu akan marah. Ia juga tak segan mendorong dan memukul tangannya jika sang laki-laki sedang marah pada kekasihnya.

Kasus 4

Narasumber ke 5 mengungkapkan bahwa mengandaikan pacarnya seperti perempuan sholehah yang ada di novel. Mampu menjaga diri dan mau berhijrah. Hingga ia pernah memaksakan pacarnya untuk memakai hijab. Baik yang yang belum berjilbab maupun sudah berjilbab tetapi tidak syar'i. Tidak hanya itu ia sering membawa pacarnya pada majelis yang mengadakan pengajian hijrah.

Melihat ke-4 kasus yang dialami oleh ke-5 narasumber menggambarkan bahwa cinta bisa saja menjadi beringas dan buas. Bahkan perempuan dan laki-laki sangat berbeda dalam memaknai tentang cinta dan orientasinya. Menurut ke empat kasus tersebut. Hampir semua pasangan mengalami ketimpangan dalam pacaran. Terdapat ketimpangan dengan berbagai bentuknya termasuk kekerasan. Terdapat kekerasan secara psikis, kekerasan fisik maupun kekerasan orientasi.

Dalam kasus Kekerasan psikis sering dijumpai pada relasi berpacaran. Ketika salah satu pasangan bersifat tempramental. Kata-kata yang menyinggung ataupun mengolok bagian tubuh perempuan atau pasangan pasti akan diungkapkan dalam situasi pertikaian dan marah. Seperti, "kamu pelacur!", "dasar perempuan tidak tau diri!", "*wedok murahan* (perempuan murahan)". Kata-kata yang sering dilontarkan oleh laki-laki kepada pacarnya ketika pacarnya tidak mau memenuhi apa yang menjadi keinginannya. Ucapan yang diterima perempuan mayoritas hanya diam dan memendamnya karena cinta yang sudah terlanjur tertanam. Sehingga ketika ada ucapan yang seperti itu cenderung diam. Perempuan pasif dan ucapan itu akan berulang-ulang dilontarkan. Sehingga membentuk kesadaran pada perempuan bahwa dirinya makhluk yang harus menjaga dirinya untuk tidak menjadi sosok *murahan*.

Dalam teori Simon de Beauvoir perempuan kehilangan eksistensinya karena kesadaran dirinya digantikan oleh jiwa patriarkal dan kuasa atas laki-laki karena cinta perempuan.¹⁰ sama halnya dengan kekerasan fisik yang dilakukan oleh laki-laki. Karena kesadaran yang dibangun dalam institusi ini adalah bangunan pernikahan patriarkal. Maka laki-laki penguasa atas tubuh perempuan. Potensi kekerasan fisik ini muncul dari relasi yang timpang. Karena pelaku kekerasan memaknai pukulan sebagai suatu keharusan mendidik. Sedangkan korban memaknainya sebagai cinta dan kasih. Kekerasan ini menjadi satu bentuk alienasi baru terhadap perempuan. Kesakitan adalah kenikmatan karena satu yakni cinta. Seperti yang dikatakan oleh Beauvoir bahwa perempuan menyerahkan cinta dan tubuhnya pada laki-laki dimana eksistensi perempuan benar-benar hadir sedangkan laki-laki berhasrat memiliki tubuh dan hati perempuan.¹¹

Pada kasus-kasus di atas terdapat suatu imajinasi yang 'satu', yakni yang ideal. Dalam suatu relasi timpang memberikan relasi dominan bagi salah satu pihak, dalam hal ini laki-laki. sehingga orientasi juga membentuk suatu imajinasi yang ideal. Ketika perempuan belum memenuhi imajinasi laki-laki maka pembentukan orientasi pun dilakukan.¹²

Seperti kasus ke-4 yang dialami oleh pasangan si narasumber. Bagaimana berusaha membentuk perempuan sholehah dan menjadi bidadari dunianya. Tanpa mengkalkulasi apakah perempuan itu mempunyai mimpi dan orinetasi yang sama dalam membentuk dirinya menjadi 'sholehah'.

¹⁰ Simon De Beauvoir. 1989. *The Second Sex*. Vintage, New York. (Terjemahan oleh: Toni B. Febriantono, Nuraini Juliastuti. Jogjakarta: Pustaka Prometheus), 2016, 483

¹¹ *Ibid.*, 521

¹² Hendri Yulius, *Relasi Rupa-Rupa di Tengah Popularitas Pernikahan Sejenis: Sebuah Perspektif Queer*, Jurnal Perempuan, Vol. 23 No. 1, 2018, 22

Terdapat suatu yang implisit menempatkan yang seolah-olah ada sesuatu yang 'ideal' di pucuk cintanya.¹³

Relasi pacaran juga mempunyai aspek baku sebagai legitimasi. Salah satu aspek yang ditekankan dalam teori performativitas Butler adalah situasionalitas.¹⁴Yakni sesuatu menjadi norma yang terlihat alami karena terdapat pengulangan sehingga secara perlahan menjadi sesuatu yang baku. Dalam imaji tentang pernikahan kita dapat menemukan bagaimana relasi perempuan dan laki-laki mendominasi dan mengatur sama lain. sehingga ada kebakuan yang disebut sebagai kepala rumah tangga. Ketika dibawa pada konteks pacaran maka idealisme pernikahan itu akan muncul secara 'alamiah' bahkan kekerasan yang terbuka.

Dalil-dalil Ketimpangan dalam Pacaran sebagai Pelanggaran HAM

Ketimpangan dalam pacaran terjadi karena terdapat relasi yang tidak setara. Faktor yang lebih spesifik dilatari oleh paradigma yang tidak adil. Pertama, adanya ideologi kuasa dan menguasai. Dalam relasi yang lebih sempit ini justru semakin potensial terjadi dominasi kepada pasangan. Dominasi yang lebih kentara adalah laki-laki terhadap perempuan. Karena perempuan menggantungkan hajat hidupnya pada pasangan. Paradigma ini khas sekali patriarki. Patriarki merupakan suatu paradigma dimana perempuan menjadi obyek yang pasif. Obyek pasif yang akan mengamini apa yang diberikan oleh subyek.

Dalam kacamata Hak Asasi Manusia yang termaktub dalam konvensi internasional tentang perlindungan terhadap perempuan yakni Konvensi tentang Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Perempuan (CEDAW). Mengatur dalam pasal 1 menyebutkan definisi dari istilah:

¹³ J K Puar, *The Right to Maim*, (Duke University Press, Durham), 2007, 20

¹⁴ Judith Butler, *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*, (Hoboken: Taylor and Francis) 2011, 34

“diskriminasi terhadap perempuan” berarti segala pembedaan, pengucilan atau pembatasan yang dibuat atas dasar jenis kelamin yang mempunyai dampak atau tujuan untuk mengurangi atau meniadakan pengakuan, penikmatan atau penggunaan hak asasi manusia dan kebebasan-kebebasan pokok di bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, sipil atau bidang lainnya oleh perempuan, terlepas dari status perkawinan mereka, atas dasar kesetaraan antara laki-laki dan perempuan merupakan pelanggaran hak asasi manusia.

Berdasarkan tujuan adanya peraturan tentang perlindungan atas hak asasi perempuan. Pasal-pasal dalam CEDAW telah ditetapkan dan diberlakukan oleh dewan PBB pada tahun 1981 berdasarkan laporan dari masing-masing negara bagian atas kekerasan terhadap perempuan dalam ranah privat.¹⁵ Dimana peraturan dalam konvensi HAM Internasional belum mengatur secara spesifik pelanggaran ini. Dalam lembar CEDAW pada pasal 5 negara wajib menghapuskan segala bentuk diskriminasi yang dihasilkan dari superioritas termasuk pelanggaran dalam hal privat seperti pacaran,

Untuk mengubah pola tingkah-laku sosial dan budaya laki-laki dan perempuan, dengan maksud untuk mencapai penghapusan prasangka dan kebiasaan dan segala praktek lainnya yang didasarkan atas inferioritas atau superioritas salah satu jenis kelamin atau peran-peran stereotip laki-laki dan perempuan.¹⁶

Namun, CEDAW yang diratifikasi oleh Indonesia menjadi UU RI No. 7 tahun 1984 belum menjelaskan secara detail undang-undang tentang pelanggaran yang terjadi pada kasus kekerasan dalam pacaran. Pasal-pasal yang ada hanya mengatur bagaimana kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga pernikahan. Karena berdasarkan asumsi bahwa pernikahan sudah

¹⁵ Lihat Komnasperempuan.org, diakses pada tanggal 14 Maret 2018, pukul 12.28

¹⁶ Lihat www.institutperempuan.or.id, diakses pada tanggal 15 Maret 2018, pukul 14.13

menjadi institusi sah secara hukum maka negara dapat melindungi secara hukum tertulis. Namun, dalam kasus kekerasan dalam pacaran masih melihat kasus per kasus berdasarkan kekerasan fisik yang terjadi. Kekerasan fisik didasarkan pada bukti secara empiris dan membekas. Dalam pasal 1 ayat 3 menjelaskan *Korban adalah orang yang mengalami kekerasan dan/atau ancaman kekerasan dalam lingkup rumah tangga*. Kekerasan dalam pacaran akan menjadikan pasal baru dalam undang-undang Republik Indonesia. Sebagaimana telah diatur dalam UU No. 23 tahun 2004 ditetapkan sebagai Undang-Undang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga (UU-PKDRT).¹⁷

E. KESIMPULAN

Berdasarkan kasus-kasus yang terjadi pada relasi pacaran tidak dibenarkan atas nama apapun. Meskipun dalam kacamata hukum tidak ada hukum positif yang mengikatnya. Relasi pacaran merupakan relasi kultural. Namun, tetap tidak dibenarkan terdapat kekerasan di dalamnya. Bahkan negara wajib turut memberikan perlindungan kepada korban dalam kasus-kasus yang pernah terjadi dalam relasi privat. Pencegahan tidak dapat dilakukan jika tidak dimulai dari kesadaran individu dan kesadaran normatifitas masyarakat bahkan negara.

Upaya-upaya yang sudah saatnya digalangkan adalah mengedukasi mulai dari akar rumput. Termasuk peng-counteran yang harus dilakukan adalah memahamkan pasangan tentang bagaimana relasi pacarayang setara dan tidak merampas hak asasi manusia. Dalam konteks ruang akademik dapat juga memasukkan kurikulum HAM dan gender pada mata kuliah. Dimaksudkan agar para mahasiswa juga memahami hak-hak yang mereka punya. Upaya ini harus massif sebagai langkah untuk mengurangi kekerasan

¹⁷ Lihat www.hukumonline.com, diakses pada tanggal 16 Maret 2018, pukul 10.40

dalam relasi pacaran ini. Maka penulis menggelisahkan kekerasan atas nama cinta berkembang lebih pesat dari perkembangan manusianya.

Maka dari itu lembaga di dalam kampus juga harus berperan aktif dalam penanganan kasus-kasus kekerasan yang ada didepan mata. Lembaga juga diharuskan ikut melakukan penelitian dan menggunakan metode analisis kasus kekerasan terhadap perempuan. Agar lembaga pendidika juga mempunyai kebijakan dan perlindungan terhadap hak-hak setiap warga kampusnya. Mengingat kampus merupakan lembaga pendidikan negara yang ikut bertanggungjawab atas kasus-kasus kekerasan atas nama HAM. Dimana negara maupun aparaturnegara berkewajiban melindungi hak asasi warga negaranya termasuk korban kekerasan dalam pacaran. Meskipun pacaran merupakan suatu ikatan kultural dan personal. Namun, ketimpangan di dalamnya merupakan urusan semua orang bahkan negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Butler, J 2011, *Gender Trouble: feminism and Subversion of identity*, taylor and francis, Hoboken
- Puar, JK 2007, *The Right to Maim*, Duke University Press, Durham
- De Beauvoir, Simond 2016, *Second Sex: Kehidupan Perempuan*, Narasi Pustaka Promethea, Yogyakarta
- Yulius, hendri 2018, *Relasi Rupa-Rupa di Tengah Popularitas Pernikahan Sejenis: Sebuah Perspektif Queer*, Jurnal Perempuan, Vol. 23 No. 1
- Santrock, J.W. 2003. *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Alih bahasa oleh: Shinto B. A. dan S. Saragih Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Adawiyah, 2004, *Kenapa Harus Pacaran?* Bandung: Mizan.
- Robert, Robertus 2018, *Perempuan dalam Narasi*, Jurnal Perempuan, 2018
(nasional.kompas.com/read/2017/03/07)
Komnas perempuan.org
<http://www.hukumonline.com/pusatdata/detail/979/node/190/undang-nomor-7-tahun-1984>
<http://www.institutperempuan.or.id>

Filename: 3
Directory: C:\Users\Lenovo\Documents
Template: C:\Users\Lenovo\AppData\Roaming\Microsoft\Templates\Normal.
dotm
Title: PENGEMBANGAN SKALA SIKAP DIFERENSIAL
SEMANTIK TERHADAP KALKULUS
Subject:
Author: PPs
Keywords:
Comments:
Creation Date: 8/20/2018 8:40:00 AM
Change Number: 11
Last Saved On: 9/4/2018 3:24:00 AM
Last Saved By: Windows User
Total Editing Time: 49 Minutes
Last Printed On: 9/5/2018 8:55:00 AM
As of Last Complete Printing
Number of Pages: 20
Number of Words: 4,547 (approx.)
Number of Characters: 25,923 (approx.)